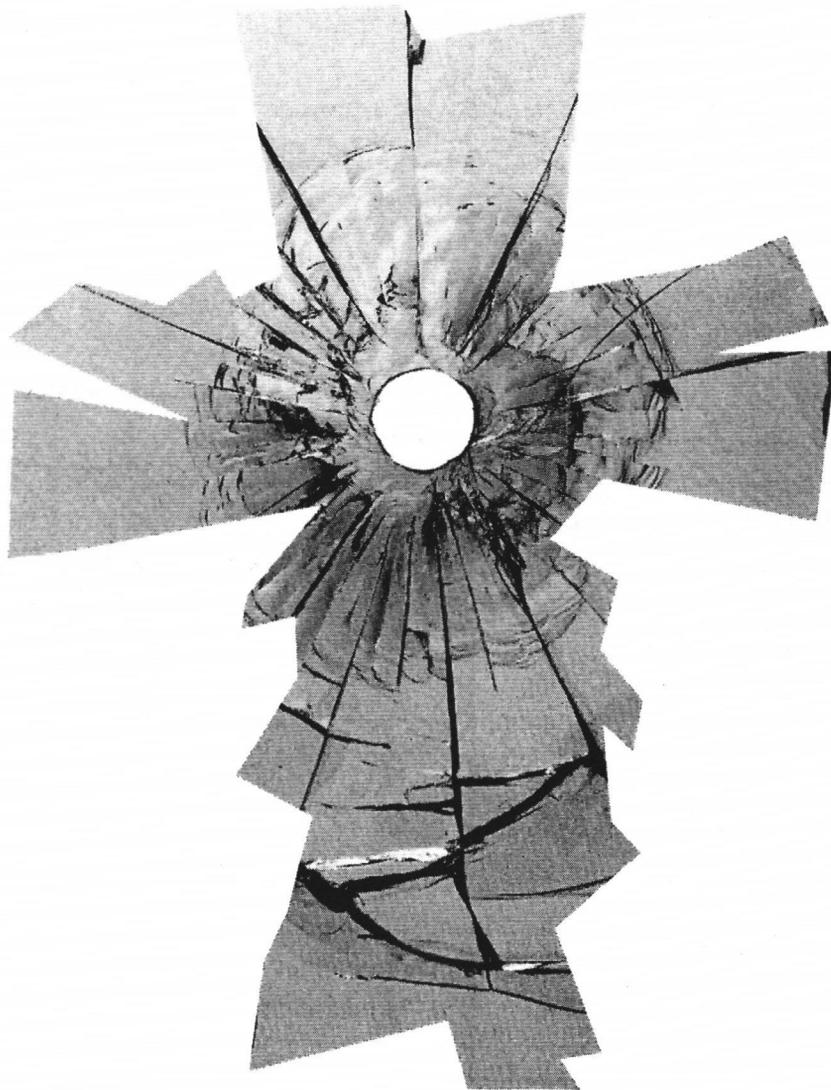


memilih kristus
dan pandangan universal



DAFTAR ISI

DIUTUS KE SELURUH DUNIA	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	4
1. KEYAKINAN RELIGIUS PADA ABAD XIII	4
1.1 DI LUAR GEREJA TIDAK ADA KESELAMATAN (“EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS”)	5
1.2 PERTOBATAN YANG DIPAKSAKAN (“COMPELLE INTRARE”)	6
1.3 TENDENSI KE TEOKRASI YANG UNIVERSAL	6
2. SIKAP DAN JANGKAUAN UNIVERSAL FRANSISKUS, BUAH KESIAPSEDIAANNYA UNTUK YESUS KRISTUS.	7
2.1 SIKAP DASAR UNIVERSAL FRANSISKUS	7
2.2 KETERIKATAN TOTAL PADA YESUS KRISTUS SEBAGAI DASAR SIKAP UNIVERSAL	8
2.3 KEMBALI KE PUSAT YANG MENYERAP SEGALA SESUATU.	9
2.4 MENUJU SUATU PEMAHAMAN BARU	9
D. PELATIHAN	13
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

DIUTUS KE SELURUH DUNIA

*F*ransiskus heran bahwa ada orang lain yang mau mengikuti bentuk kehidupan yang ia terima dari Allah. Pertama datang Bernardus dari Quintavalle, kemudian Petrus Catani dan Saudara Egidius, hingga akhirnya berjumlah dua-belas orang saudara.

Jumlah ini sama dengan jumlah suku bangsa Israel dan juga jumlah rasul yang diinginkan Yesus untuk membawa keselamatan kepada

seluruh dunia. Menyadari hal ini, Fransiskus kemudian berkata, "Kita dipanggil untuk seluruh dunia, maka marilah kita pergi ke pusat rohani dunia, ke Roma, tempat tinggal paus. Dari sana kita akan pergi ke seluruh dunia untuk membawa damai dan kehidupan Allah...." Mereka kemudian pergi ke Roma dan paus menerima dan mengutus mereka sebagai saksi Injil ke seluruh dunia (bdk 3Sah 46dst).



A. PENGANTAR

Mengenai pandangan universal Fransiskus dapat kita temukan dalam beberapa tulisan. Antara lain dalam surat kepada umat beriman, Fransiskus menulis, *“Karena aku ini hamba semua orang, maka aku wajib melayani semuanya dan menyampaikan firman Tuhanku yang harum mewangi kepada semua orang...”* (2SurBerim 2).

Juga dalam suratnya kepada pemimpin para bangsa ia rumuskan, *“Kepada semua kepala negeri dan anggota dewan pemerintahan, para hakim dan*

para pemimpin di mana pun di dunia ini, kepada semua orang lain yang sempat menerima surat ini...” (SurPim 1). Hal yang sama tampak juga dalam suratnya kepada semua kustos saudara dina dan seluruh persekutuan. Dalam Kidung Saudara Matahari (bdk katern 12 “Persaudaraan Universal: Pendaamaian dengan Allah, Manusia dan Alam Semesta”) yang digubahnya, ia juga mengungkapkan dimensi universalitas dari alam ciptaan. Bagaimana kita dapat memahami pandangan universal Fransiskus ini?

B. TINJAUAN

Memang Fransiskus juga menerima pemahaman dan sikap yang lazim waktu itu, namun pada umumnya ia melampauinya dengan kebebasan yang berdaulat dan karenanya menemukan pandangan dan sikap yang sangat berbeda dengan pandangan yang lazim itu.

Pada awal katern ini akan digambarkan beberapa pandangan zaman Fransiskus sebagai latarbelakang untuk pemahaman yang lebih baik, bukan saja terhadap Fransiskus, melainkan juga sebagai sebuah rumusan yang untuk zaman sekarang tidak dapat dimengerti atau akan disalahtafsirkan. Salah satu rumusan yang kita kenal secara umum ialah *“extra ecclesiam nulla salus”* (= di luar Gereja tidak ada keselamatan) dan *“compelle intrare”* (= pertobatan yang dipaksakan). Rumusan lain, *“analogi hierarki surga dan bumi; tatanan bumi sebagai gambaran surga”*. Ungkapan ini berbahaya sejauh dilihat dari akibatnya, yaitu kecenderungan ke suatu teokrasi universal, suatu tatanan politis

dengan paus sebagai pemimpin umum.

Pada langkah kedua akan diuraikan aspek-aspek yang langsung terlihat dalam tulisan Fransiskus. Aspek ini dapat dirangkum sebagai kesiapsediaan Fransiskus untuk mengikuti Yesus Kristus dan untuk sikap serta jangkauan universal. Pandangan ini dapat ditemukan dalam beberapa ungkapan, juga dalam beberapa keputusan dasar dalam keseluruhan tulisan Fransiskus. Tanpa batas Fransiskus terikat pada Yesus Kristus, seperti dapat dilihat dalam sikapnya terhadap salib, ekaristi dan Gereja, yang menjadi dasar untuk sikap universal. Dari sinilah disimpulkan bahwa misi adalah pertobatan dasar ke arah pusat yang menyerap. Hanya dalam pandangan inilah surat-surat ekaristis Fransiskus dapat dipahami. Pada bagian terakhir akan digarisbawahi beberapa hal sebagai kesimpulan sekaligus untuk menumbuhkan pemahaman kita berhadapan dengan situasi dunia kita saat ini.

C. INFORMASI

1. KEYAKINAN RELIGIUS PADA ABAD XIII

Pada Abad XIII ada sejumlah keyakinan religius yang sangat populer dan sangat kuat mempengaruhi masyarakat. Pandangan religius ini menjadi latar-

belakang kehidupan Fransiskus. Kita akan melihat hal ini secara lebih intensif agar dapat memahami bagaimana Fransiskus bersikap terhadapnya.

1.1 DI LUAR GEREJA TIDAK ADA KESELAMATAN ("EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS")

Konsili Lateran IV tahun 1215 menyatakan, "Hanya ada satu Gereja umat beriman yang universal. Di luar Gereja tidak ada seorang pun yang dapat diselamatkan. Dalam Gereja itu, Yesus Kristus adalah serentak imam dan korban. Tubuh dan darah-Nya adalah sakramen altar. Ia hadir dalam

bentuk roti dan anggur, yang karena kekuasaan Allah diubah menjadi tubuh dan darah-Nya agar kita dapat menerima dari keallahan-Nya, yang Dia terima dari kemanusiaan kita dan kesatuan penuh rahasia (yang tidak dapat dipahami manusia) disempurnakan" (Denzinger 430).



Berkaitan dengan pernyataan ini maka perlu ditegaskan bahwa rumusan pernyataan ini pada dasarnya tidak mengungkapkan hubungan antar-agama. Pernyataan bahwa "di luar Gereja tidak ada keselamatan" adalah sebuah syahadat yang diungkapkan oleh Gereja melawan pemahaman orang Katar dan Waldens, yang menawarkan alternatif terhadap Gereja dan mendirikan institusi tersendiri (imam, sakramen). Dengan kata lain sikap absolut yang terungkap dalam pernyataan ini dimaksudkan terutama hanya untuk urusan "intern" Gereja sendiri dan bukan dalam konteks "luar" Gereja, atau hubungan dengan agama lain.

Fransiskus sendiri praktis tidak memikirkan suatu kehidupan di luar Gereja dan tanpa sakramen, namun ia tidak pernah mengungkapkan diri secara negatif terhadap orang Kathar atau Waldens. Ia

selalu menekankan hubungan universalitas dan sakramentalia. Keselamatan umat manusia berhubungan erat dengan "...tanda-tanda baru di langit dan di bumi, yang agung dan terluhur di mata Allah, tetapi amat dianggap remeh oleh banyak biarawan dan orang-orang lainnya" (1SurKus 1). Menurut Fransiskus keselamatan dunia tergantung dari Sakramen Ekaristi, Sakramen Baptis dan Sakramen Pengampunan Dosa.

Dalam perkembangan zaman sayangnya pernyataan Konsili Lateran IV ini diterapkan dalam hubungan dengan agama lain. Agama lain dianggap tidak mempunyai nilai keselamatan yang positif. Baru dalam Konsili Vatikan II diakui bahwa agama lain juga menawarkan jalan keselamatan menurut kehendak Allah (bdk katern 15 "Dialog dengan Agama Lain: Suatu Jalan Fransiskan").

1.2 PERTOBATAN YANG DIPAKSAKAN ("COMPELLE INTRARE")

Ada hal baru ketika Gereja membertobatkan para budak dan bertemu dengan umat Islam. Gereja menggunakan kekerasan daripada menanti dengan sabar danewartakan dengan damai. Gereja menciptakan konsep tentang perang yang benar dan kudus. Untuk mencapai tujuan, semua jalan diperbolehkan. Kitab suci disalahtafsirkan (bdk Luk 14:15-24) agar dapat menggiring masya-

rakat untuk menerima iman "yang benar". Pemikiran ini telah berkembang pada zaman Agustinus dan orang yang paling bertanggungjawab akan hal ini adalah Bernardus dari Clairvaux († 1153). Karena itu maka tidak heran perang salib silih berganti, baik melawan Islam maupun melawan gerakan heresi di Eropa zaman itu.



Fransiskus dan Dominikus dengan caranya sendiri melepaskan diri dari pandangan dan praktek umum yang ada pada zamannya itu. Mereka ber-

temu dengan orang "yang tidak beriman" dan "yang beda iman" tanpa kekerasan (bdk katern 16 "Perjumpaan dengan Umat Islam" dan katern 23 "Karya Pendamaian Fransiskan").

1.3 TENDENSI KE TEOKRASI YANG UNIVERSAL

Pada masa Paus Inosensius III († 1216) Gereja mengalami puncak kekuasaan politis. Kekuasaan Gereja ini kemudian dicari pembenaran ideologis dan teologis. Di antara saudara fransiskan yang terlibat dalam usaha mencari pembenaran itu adalah Bonaventura († 1274). Asumsi dasarnya adalah bahwa hanya ada satu Allah dan pencipta seluruh dunia, maka dalam dunia yang kelihatan pun hanya ada satu wakil yang dapat menentukan seluruh dunia, yaitu paus. Bila kita membaca tulisan

Fransiskus dengan latar-belakang ini, maka dapat kita lihat bahwa ada banyak hal yang kiranya terarah kepada penafsiran itu, misalnya saat fungsi khusus paus, persona paus, diakui tanpa kritik, surat kepada para pemimpin bangsa. Akan tetapi, tulisan Fransiskus juga dapat dibaca tanpa tendensi ke arah teokrasi semacam ini.

Kendati demikian kelirulah kita bila dari situasi sejarah pada zaman itu: hal penghayatan ke-taatan umat—yang melebihi kaul para biarawan-

biarawati—dan sikap tunduk mutlak pada paus ataupun uskup, dinilai berdasarkan situasi kita sekarang ini, karena keadaan sudah berubah.

Para uskup zaman itu sangat otonom (bdk AngBul IX). Untuk berkotbah atau pewartaan

lain, para saudara dina harus memohon bantuan otoritas paling tinggi. Baru dengan persetujuan paus dan sejumlah surat perlindungan dari paus, larangan dan pengejaran terhadap ordo dapat diatasi.

2. SIKAP DAN JANGKAUAN UNIVERSAL FRANSISKUS, BUAH KESIAPSEDIAANNYA UNTUK YESUS KRISTUS

2.1 SIKAP DASAR UNIVERSAL FRANSISKUS

Sikap dasar universal adalah suatu yang khas dalam tulisan Fransiskus dari Asisi. Hal itu dapat dilihat dalam banyak unsur bahasanya:



- Secara mencolok Fransiskus sering menggunakan kata “semua” dan “segala”, entah dengan pengertian negatif ataupun positif: mencakup semua, seluruh, selalu, siapa pun, di mana pun, sendiri, tidak seorang pun.... Gejala ini dapat dikatakan “*universalisme khas Fransiskus*” (L. LEHMANN).

- “Istilah *semua* sangat sering digunakan oleh Fransiskus: ini khas bagi semangat bernyala, tetapi juga untuk hati yang luas dan mistik yang merangkul seluruh dunia” (TH. DESBONNETS – D. VORREUX).

- Dalam tulisan Fransiskus kita juga menemukan rangkaian; kelompok-kelompok tertentu, status sosial, orang kudus, manusia dan binatang (bdk AngTBul XXIII:6dst; SurOr 2:38). Universalisme Fransiskus bukan hal yang abstrak dan tertutup terhadap individu. Ia ingin menyapa semua dan setiap pribadi. Dalam surat kepada kaum beriman ia menulis, “*karena aku hamba semua orang, maka aku wajib melayani semuanya.*” Ia sedih bahwa ia “*tidak sanggup mengunjungi tiap-tiap orang secara pribadi karena sakit dan lemahnya badan*” (2SurBerim 2dst).

- Fransiskus kerap mengambil-alih pengertian kitab suci “surga dan bumi”, untuk merangkul semua (bdk PujIb; IbSeng VII:4). Ia juga menggunakan pengertian filsafat Yunani, untuk menjangkau semua hal, seperti bila bicara tentang empat elemen: api, air, udara, angin (bdk NyaMat). Di pihak lain ia dapat merumuskannya secara amat sederhana, menjejerkan dalam empat bait (empat elemen, empat penjuru dunia) untuk memahami seluruh bumi sebagai dunia yang berdoa (bdk PujIb).

- Akhirnya perlu ditunjukkan, bagaimana Fransiskus berulang kali secara eksplisit memandang “seluruh dunia” (bdk Was 4dst; AngTBul XXIII:7-11; 2SurBerim 1dst; 1SurKus 6dst).

2.2 KETERIKATAN TOTAL PADA YESUS KRISTUS SEBAGAI DASAR SIKAP UNIVERSAL

Sikap universal Fransiskus bukan suatu konsep abstrak-teologis, melainkan tumbuh dari keputusan iman akan Yesus Kristus. Malah harus dikatakan: keterikatan total pada Yang Satu serentak menjangkau "segalanya". Ia dapat melihat semua dengan mata iman.

Hal itu tampak sangat jelas dalam doa singkat Allahku dan segala (= Deus meus et omnia). Bagi Fransiskus hanya ada satu yang memberi nilai kehidupan yaitu Allah. Yang Satu ini men-

cakup semua, seluruh dunia, semua makhluk, setiap individu. Perlu diberi catatan di sini bahwa ada terjemahan yang kurang tepat. Kata "omnia" (= segala) tidak menunjuk milik, bukan seperti Deus meus, maka tidak boleh diterjemahkan "segalaku". Selain itu, "omnia" juga berarti jamak: segala hal, semua ciptaan, segala yang hidup, seluruh dunia dimaksudkan di sini (bdk katern 10 "Kesatuan Kontemplasi dan Karya Perutusan").



Alasan kristologis untuk pengertian universal dapat ditemukan beberapa kali dalam tulisan Fransiskus.

- **Pilihan akan salib** (bdk Was 4dst). Dalam satu saat sejarah, pada wafat Yesus di salib, seluruh keselamatan dunia berakar. Menurut Thomas dari Celano peristiwa ini justru menjadi motivasi sikap misi Fransiskus, "*Fransiskus memutuskan hidup bukan bagi dirinya sendiri, melainkan bagi Dia yang wafat bagi semua; karena ia merasa diutus untuk itu*" (1Cel 35 = 2Kor 5:14dst). Bila Allah menyerahkan diri bagi keselamatan dunia, maka murid Yesus juga harus sanggup mempertaruhkan nyawanya. Pandangan meditatif dan mistis pada Yang Tersalib merangkum seluruh dunia.

Siapa yang mengikuti Yesus harus memperjuangkan opsi yang sama dan mengambil bagian dalam misi-Nya. Fransiskus mengerti opsi ini secara harfiah. Pilihannya mengikuti "Kristus yang rendah hati dan miskin" membawanya kepada kesimpulan memilih hidup dina bagi dirinya dan saudaranya. Hal itu membawa konsekuensi bagi mereka yang memilih jalan Tuhan dan mau menjadi murid-Nya: membawa kabar baik bagi orang miskin "sampai ke ujung dunia", dengan cara wafat bersama Kristus dan bangkit bersama-Nya. Bila ditinjau dalam konteks zaman sekarang, artinya bagi murid Kristus adalah bahwa mereka harus selalu memihak yang miskin dan tertindas seperti yang diperbuat oleh Yesus pada masa hidup-Nya dan ikut memperjuangkan pembebasan orang miskin (bdk Luk 4:18).

- **Pilihan akan Ekaristi** (bdk Pth 1; Was 10; BrkKlar 3). Menurut Fransiskus Allah tidak dapat dilihat dengan mata manusia. Ia tinggal *“dalam terang yang tidak terhampiri”* (1Tim 6:16). Tidak ada jembatan, di mana manusia dapat berusaha sendiri untuk sampai kepada Allah. Allah memberikan jembatan dalam diri Yesus Kristus. Selain itu, Fransiskus tidak melihat ada jalan lain. Bagi Fransiskus manusia dapat sampai kepada Allah dalam diri Yesus, melalui sabda dan sakramen, terutama Sakramen Ekaristi. *Tidak ada sesuatu pun yang dapat kita miliki dan kita lihat secara badani di dunia ini, selain tubuh dan darah, nama dan firman-Nya, yang oleh-Nya kita dijadikan dan ditebus dari kematian kepada kehidupan* (SurRoh 3).

Hampir dalam semua suratnya kepada kelompok manusia yang berbeda-beda, ia menjelaskan arti keselamatan dari Ekaristi dan menuntut pertobatan radikal menuju *“tanda-tanda baru di langit dan di bumi”* (1SurKus 1; bdk BrkKlar; 2SurKus; SurPim 1-6; SurOr 5-33).

- **Pilihan akan Gereja.** Keputusan ini juga harus diambil dari kutipan yang sama karena sabda dan sakramen mempunyai syarat dasar yang harus diterima. Syarat ini adalah Gereja dengan tradisi dan institusi, terutama kenyataan rohani Ekaristi. Fransiskus menghubungkan realitas kerohanian Ekaristi dengan situasi kelembagaan serta imamat dan Gereja Roma yang ia terima sebagai satu-satunya yang berhak untuk menentukan orang yang berkuasa untuk merayakan ekaristi dan mengkonsakrasi hosti. Tanpa kerangka ini tidak mungkin ada Perayaan Ekaristi (bdk Was 7-13). Dengan demikian universalitas Fransiskus tidak dapat dilihat hanya secara *“horizontal”*, atau di dalam dunia saja, tetapi juga harus dipahami secara *“vertikal”*, artinya berakar religius. Tidak boleh terjadi kesalehan yang terbatas, juga bukan universalitas yang hanya imanen duniawi, karena semuanya terarah kepada Allah (bdk katern 1 *“Agama Kristen: Allah Menjelma Menjadi Manusia”* butir C. 2.2).

2.3 KEMBALI KE PUSAT YANG MENYERAP SEGALA SESUATU

Dengan memandang Yesus Kristus Fransiskus merasa terpenggil kepada universalitas yang membebaskan. Karena itu ia mengundang dan menyadarkan alam semesta untuk mengarahkan diri ke pusat, kepada Yesus Kristus, Ekaristi dan Gereja (bdk butir C. 2.2 katern ini). Sarana yang digunakan oleh Fransiskus bukan kekuasaan, melainkan khotbah pertobatan. Ia menyerukan kepada alam semesta agar Allah Sang Pencipta, Penebus dan Penyelamat, diakui karena Dialah satu-satunya keselamatan dan kehidupan. Maka Fransiskus menulis banyak surat kepada kaum beriman, para pemimpin negara, semua klerus dan para kustos. Untuk khotbah pertobatan, ia memberikan satu cara (bdk AngTBul XXI) dan satu contoh (bdk NyaMat). Fransiskus berharap, terjadi satu persaudaraan seluas bumi yang bersatu dalam pujian kepada Allah, *“Maka dengan sungguh-sungguh*

aku menasihati kamu, Tuan-Tuanku, agar kamu menyingkirkan segala kesibukan dan kecemasan, dan dengan rela hati menyambut tubuh dan darah mahakudus Tuhan kita Yesus Kristus, sebagai peringatan suci akan Dia. Bangkitkanlah di dalam diri rakyat yang dipercayakan kepadamu, penghormatan kepada Tuhan yang sebesar-besarnya sehingga pada setiap malam dimaklumkan oleh seorang pewarta atau dengan tanda lainnya, agar seluruh rakyat menyampaikan pujian dan syukur kepada Tuhan Allah Yang Mahakuasa” (SurPim 6dst). Menarik bahwa seruan ini tertuju bukan saja kepada umat dan bangsa kristiani, melainkan—menurut rencananya— juga kepada *“seluruh dunia”* (SurPim 1). Berdasarkan latarbelakang inilah maka perjalanannya ke Mesir dan tulisannya tentang *“Sarsen dan orang tak beriman”* dapat dipahami (AngTBul XVI; bdk katern 7 *“Misi Fransiskan Menurut Sumber-Sumber Awal”*).

2.4 MENUJU SUATU PEMAHAMAN BARU

Konsep fransiskan ini menarik karena berhubungan erat dengan keputusan dan keterbukaan yang dalam banyak hal tidak dapat dipahami oleh umat manusia dewasa ini. Berikut ini diberikan beberapa gagasan sebagai kesimpulan untuk membantu pemahaman kita dalam dunia dewasa ini.

Karena orientasinya kepada Yesus Kristus dan memiliki sikap dasar universal, Fransiskus tidak mau merumuskan hal-hal dasar teologis tentang agama lain. Bagi Fransiskus bila diharapkan ada semacam penilaian objektif teologis tentang agama lain, hal ini melampaui batas. Konsili Vatikan II (bdk NA;

EN 80; RH 11 dan 13: RM 28dst dan 55dst; Mattli 1978:27) berpendapat bahwa agama lain mempunyai nilai tersendiri, merupakan suatu jalan positif menuju Allah. Kita akan mendalami hal ini dalam katern lain (bdk katern 15 "Dialog dengan Agama Lain: Suatu Jalan Fransiskan").

Pasti Fransiskus belum merefleksikan segi positif dari agama lain, tetapi menurut dia siapa yang mengarahkan seluruh kasih dan perhatian kepada Yesus Kristus, akan mengalami keterarahan kepada Yang Satu sebagai pembebasan kepada segala. Rupanya Fransiskus terkesan dengan dunia Islam dan memperdalam perasaan-

nya terhadap transendensi Allah di Mesir. Satu anjuran Fransiskus akan memperjelas hal ini. *Pada suatu hari seorang saudara bertanya, mengapa Fransiskus dengan rajin mengumpulkan tulisan orang tidak beriman, dan tulisan-tulisan yang tidak memuat nama Tuhan. Ia menjawab, "Nak, karena di dalamnya terdapat huruf-huruf, yang darinya dapat disusun nama termulia Tuhan Allah, lagi pula yang baik yang terdapat di dalamnya berasal bukan dari orang kafir atau orang mana pun, melainkan dari Allah semata-mata, yang adalah pemilik segala yang baik" (1Cel 82).*



Teks ini penting karena dua hal:

- Segala sesuatu, juga yang bukan khas kristiani, terarah kepada Kristus. Atau dengan kata lain: hal-hal yang bukan kristiani dapat membantu memahami dan mengungkapkannya Yesus Kristus.
- Tidak ada monopoli kebaikan, termasuk Gereja (bdk LG 8). Hanya Allah pemiliknya. Dia bebas memberikan milik-Nya kepada siapa pun.

Bila memeditasikan Nyanyian Saudara Matahari, kita tidak memperoleh kesan bahwa kita sedang berhadapan dengan sebuah teks yang khas kristiani. Teks itu juga dapat ditemukan dalam pemikiran bangsa Indian dan Afrika. Hanya saja

kekhasan kristianinya terdapat dalam struktur formal:

- Selalu terdapat tiga keterangan sifat. Mereka yang mengenal bentuk sastra abad pertengahan, tahu bahwa skema tiga sering digunakan untuk menunjuk Allah Tritunggal dan itu justru dalam ciptaan. Bonaventura, seorang mistikus yang beryala-nyala mempergunakan skema ini dalam hampir semua karya teologinya.

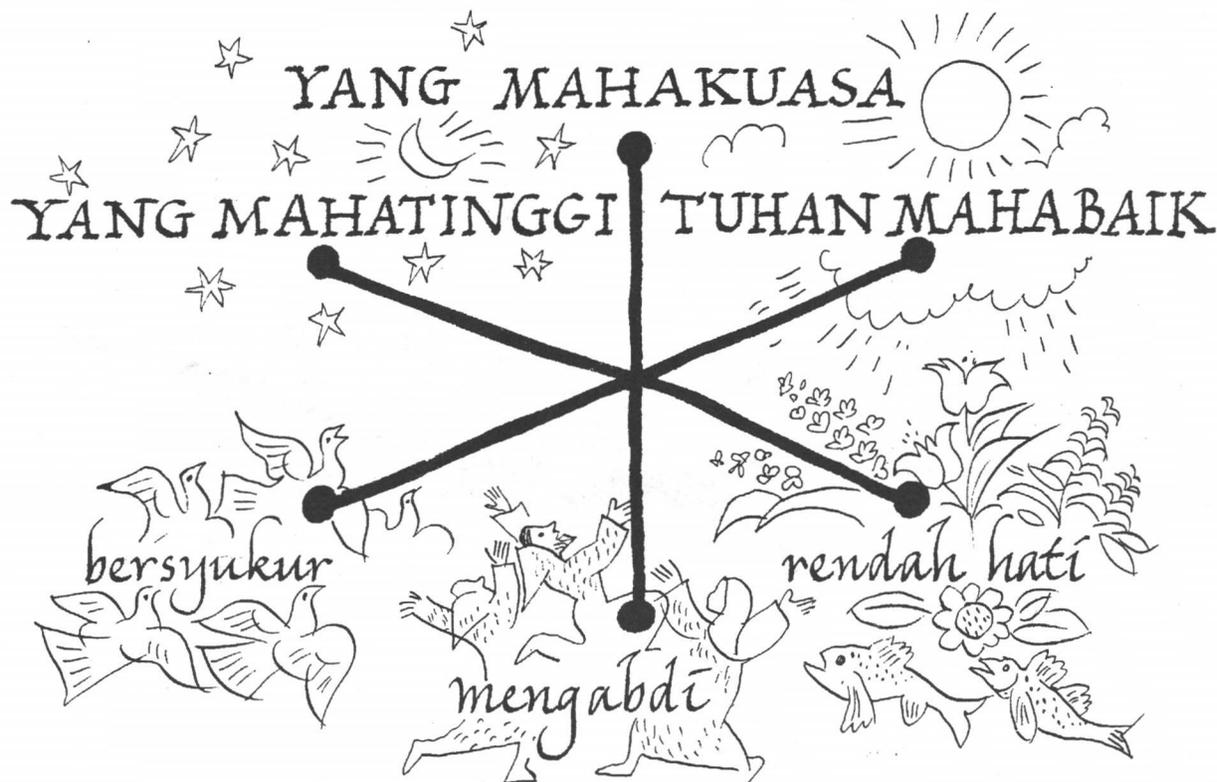
Maka kita dapat menyimpulkan bahwa Fransiskus mau mengatakan: ciptaan terserap sampai ke dasar rahasia Allah Tritunggal. Menurut Fransiskus, tidak mungkin orang kristen kembali kepada religioitas yang samar-samar bila ia

merenungkan perihal ciptaan, melainkan ia akan menemukan Allah dalam segalanya, yang mewahyukan diri sebagai Tritunggal.

- Nyanyian Saudara Matahari dalam teks asli mempunyai 33 baris. Angka ini juga menunjuk pada susunan bagian sastra dari gaya sastra abad pertengahan. Misalnya, Santa Luitgardis dari Wittichen (*1348), saudari fransiskan dari Jerman Schwarzwald, tidak mau menerima lebih dari 33 suster; 33 hari menjadi suatu kesatuan doa, dst.

Maka dapat diduga, bahwa angka ini dalam Nyanyian Saudara Matahari tidak kebetulan saja, melainkan justru mau menunjukkan kehidupan Yesus Kristus dan dengan demikian ke suatu dunia yang diresapi oleh-Nya.

- Baris pertama dan terakhir dari Nyanyian Saudara Matahari ada hubungan khas. Bila kata-kata ini dihubungkan, maka ditemukan bahwa ada pasangan kata, yang biasanya digunakan bersamaan oleh Fransiskus:



Pasangan kata ini membentuk monogram ✠ Kristus. Kemungkinan besar hal itu memang disengaja. Kita boleh mengandaikan bahwa juga Fransiskus akan berkata: Dunia ciptaan sedalam-dalamnya dicirikan oleh rahasia Allah Tritunggal. Apabila seorang kristen memandang dunia ciptaan ia tidak boleh puas dengan suatu religiositas umum, tetapi akan di mana-mana menemukan Allah yang telah menyatakan diri sebagai tritunggal. Susunan ini merupakan suatu petunjuk bahwa

seluruh alam ciptaan ditanggung oleh Kristus dan bahwa sejarah dunia telah ditentukan berkat penebusan melalui salib dan kebangkitan Yesus Kristus.

Tampaknya, Fransiskus memeteraikan yang khas kristiani pada dunia dan memproklamasikan Kristus sebagai "yang imanen pada dunia". Inkarnasi Allah adalah perwujudan kedekatan Allah, kehadiran-Nya dalam dunia. Visi universal Fransiskus berakar dalam iman yang mendasar.

Allah, dalam Kristus adalah pusat kehidupan yang menyerap segala. Dari pusat ini ia dapat menyapa semua ciptaan sebagai saudara dan saudari. Bagi

Fransiskus yang memberi bentuk dan yang menentukan adalah yang khas kristiani, bukan yang dogmatis.

